

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Definisi Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu negara atau beberapa negara untuk menukar barang dan jasa yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing negara. Setiap negara didunia mempunyai sumber daya alam yang berbeda beda dan mempunyai kualitas industri yang berbeda dalam membuat suatu produk, ini dikarenakan setiap negara teknologi, sumber daya manusia, dan sumber daya modal tidak sama. Maka dari itu dilakukanlah perdagangan antar negara terkait sesuai perjanjian untuk memenuhi kebutuhan pembangunan nasional tiap-tiap negara.

Perdagangan internasional sebagai perdagangan bebas (*free trade*) bisa memberikan dampak bagi produsen dengan pola produksi *advantage* akan mendapatkan keuntungan berupa kenaikan atau selisih harga barang yang berlaku di pasar domestik ke pasar international dikalikian dengan jumlah barang yang diekspor, akan tetapi negara yang mengalami kerugian, yaitu dalam jumlah produksi dalam negeri akan berkurang konsekuensinya. Didalam perdagangan internasional terjadi aktifitas ekspor dan impor, inilah yang dinamakan dengan neraca perdagangan, jika suatu negara mempunyai nilai ekspor lebih banyak daripada impor maka negara tersebut akan surplus, namun sebaliknya jika suatu

negara mempunyai lebih baik impor daripada ekspor maka negara tersebut mengalami defisit yang berarti tidak atau kurangnya negara dalam menghasilkan suatu produksi (Nasution, 2008).

Adam Smith mengatakan bahwa perdagangan internasional harus berdasar pada *division of labor* yang akan memberikan efisiensi dan spesialisasi dalam produksi menghasilkan suatu output. Meluasnya jaringan hubungan antara negara terkait yang melakukan perdagangan internasional akan menimbulkan dampak yang baik maupun yang buruk. Hal tersebut mendorong suatu negara melakukan suatu kebijakan perlindungan industri dalam negeri agar dapat meminimalisasikan pengaruh buruk yang akan menghalangi perdagangan internasional, suatu negara perlu membuat proteksi. Adapun faktor yang kemudian menyebabkan terjadinya proteksi, yaitu (Sadono, 2005) :

- a. Memperbaiki neraca pembayaran dengan mengurangi tingkat impor sehingga tidak terjadi defisit.
- b. Memberi dorongan kepada industri-industri baru, karena biasanya suatu industri yang baru tumbuh produksinya belum bisa bersaing dengan barang impor sehingga perlu adanya perlindungan.

Dalam perdagangan internasional dapat meningkatkan kompetisi antar anggota bilateral maupun multilateral, karena setiap negara akan mendorong produksi dalam negeri agar terciptanya keunggulan komparatif antar negara sehingga akan mengakibatkan realokasi industri. Yang kemudian perdagangan internasional ini akan memengaruhi efisiensi dan kesejahteraan suatu negara.

Dengan adanya perdagangan internasional, setiap negara terkait akan saling mendapatkan keuntungan dan manfaat. Satu contoh manfaatnya adalah ketika terjadi transaksi antar barang dan jasa akan lebih murah harganya daripada ketika barang dan jasa tersebut diproduksi dalam negeri (Suparmoko, 1991).

Dalam kaitannya melakukan suatu proses memenuhi kebutuhan tentunya suatu negara tidak akan bisa memenuhinya sendiri yang kemudian akan butuh bantuan negara lain, beberapa faktor yang mendorong negara melakukan perdagangan dengan negara lain yakni mendapat keuntungan dari spesialisasi, produk-produk yang berasal dari dalam negeri mempunyai pasar diluar sana, mendapat barang atau jasa yang tidak dapat diproduksi di negeri sendiri, dan memperoleh teknologi baru yang lebih modern dan canggih dari negara lain (Sukirno, 2004).

Menurut Mankiw (2003), ketika kita akan menganalisis suatu dampak dari perdagangan internasional, yang diperhatikan terlebih dahulu adalah mula mula kita asumsikan perekonomian suatu negara yang kecil dibandingkan dengan perekonomian dunia secara keseluruhan yang setiap tindakan negara kecil tidak akan dapat mempengaruhi kondisi harga pasar didunia. Sebagai contoh ketika suatu negara mengimplikasikan kebijakan isoland yang berubah tidak akan merubah tingkat harga dunia, dalam artian sebagai penerima harga atau *price taker*, artinya setiap perekonomian kecil tidak akan dapat merubah harga dunia dan harus menerima harga yang telah ditetapkan. Setiap terjadi transaksi ekspor atau impor, harga dunia yang akan menjadi patokannya.

2. Teori Perdagangan Internasional

Menurut Salvatore (1997), kebijakan dan teori perdagangan internasional merupakan suatu aspek yang terkandung dalam mikroekonomi ilmu ekonomi internasional karena berhubungan dengan beberapa negara yang menjadi individu yang diperlakukan sebagai unit tunggal dan mempunyai satu komoditas dengan harga yang relatif. Sementara dalam ilmu ekonomi makroekonomi internasional, perdagangan internasional dapat mempengaruhi keseluruhan suatu negara yakni ketika kebijakan akan mempengaruhi tingkat indeks harga umum dan pendapatan nasional yang terjadi karena neraca pembayaran yaitu suatu ukuran penerimaan total sebuah negara dan penilaian total pembayaran yang dilakukan negara tersebut kepada negara–negara lain.

Teori perdagangan internasional ini muncul pada abad ke tujuh belas di Eropa. Pada abad itu dan abad delapan belas para ekonom, filsuf, pedagang, pemerintah, dan bankir telah menulis dan menerbitkan pamflet dan esai tentang perdagangan internasional yang kemudian menjadi filosofi ekonomi baru disebut merkantilisme. Penganut merkantilisme mempunyai suatu pandangan bahwa satu-satunya cara agar perekonomian suatu negara dapat menjadi makmur dalam artian kuat dan kaya, maka negara tersebut harus melakukan ekspor dan impor kepada negara lain (Salvatore, 1997).

3. Jenis Teori Perdagangan Internasional

Dari penjelasan teori perdagangan internasional diatas telah dijelaskan bagaimana perdagangan internasional mempunyai sebuah landasan, namun dalam ilmu ekonomi perdagangan internasional memiliki beberapa jenis teori yang disetiap teori berusaha mengkritik setiap teori yang sudah ada, diantaranya :

a. Teori merkantilisme

Filsuf ekonomi yang muncul pada abad ketujuh dan abad delapan belas merumuskan suatu filosofi yang dinamakan teori merkantilisme, yang mengasumsikan bahwa indikator suatu negara jika ingin negara tersebut kuat secara ekonomi dan kaya maka yang harus dilakukan negara tersebut adalah melakukan kegiatan ekspor dan impor kepada negara lainnya. Merkantilisme memiliki tujuan yaitu memperoleh sebanyak mungkin kekuatan dan kekuasaan sebuah negara melalui akumulasi logam mulia. Sehingga akan memberi kekuatan pada militer negara untuk melakukan konsolidasi ke negara lain. Kaum merkantilisme biasanya mengintervensi sebuah negara terutama dalam perekonomiannya dan kemudian mereka mengajarkan paham ekonomi mereka bahwa satu-satunya cara negara tersebut mendapat keuntungan adalah dengan mengorbankan negara lain (Salvatore, 1997).

Menurut Rizki (2010), tujuan para kaum merkantilisme untuk mengakumulasikan logam ini sangat berpengaruh pada sirkulasi uang semakin banyak emas berarti semakin banyak aktivitas bisnis.

b. Teori keunggulan Komperatif

Teori Keunggulan Komperatif (Comperative Advantages Theorhy) dikemukakan oleh David ricardo. Menurut pandangan David ricardo bahwa setiap negara dalam hal memiliki atau tidak memiliki keunggulan komperatif dalam memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional. Menurut Ricardo (1817), dalam bukunya '*The Principles of Political Economy and Taxation*' menjelaskan secara rinci bagaimana keunggulan komperatif tersebut :

- 1) Setiap negara mempunyai kesempatan kerja yang penuh.
- 2) Pemerintah tidak menghambat kegiatan ekonomi.
- 3) Negara mempunya sumber daya yang tetap dan identik.
- 4) Transportasi tidak dikenai biaya didalam atau diluar negri.
- 5) Faktor produksi tidak bisa berpindah ke luar negeri.
- 6) Analisis dilakukan dengan dua komoditas atau dua negara.
- 7) Antar negara mempunyai tingkat teknologi yang tetap.
- 8) Didalam negeri faktor produksi dapat berpindah secara sempurna.
- 9) Mempunyai karakteristik persaingan sempurna
- 10) Teori nilai tenaga kerja digunakan dalam model ini
- 11) Mempunyai kesempatan kerja yang penuh.

Ketika suatu negara mengaplikasikan asumsi-asumsi diatas maka akan memberi manfaat bagi perekonomiannya, keunggulan komperatif suatu negara akan tercipta jika terjadi efiseinsi penggunaan tenaga kerja.

c. Teori Keunggulan Absolut

Menurut Adam Smith, perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut. Ia menyatakan bahwa konsep kekayaan suatu negara terletak pada kapasitas produktifnya bukan kekayaan pada logam mulia. Jika sebuah negara lebih efisien daripada negara lain dalam memproduksi suatu komoditi tetapi kurang efisien dibanding negara lain dalam produksi suatu komoditi yang lain, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara melakukan spesialisasi dalam memproduksi suatu komoditi yang dianggap memiliki keunggulan absolut dan menukarkannya dengan komoditi yang dianggap memiliki kerugian absolut pada negara lain. Melalui proses ini, output kedua komoditi yang diproduksi akan meningkat. Peningkatan output tersebut akan mengukur keuntungan dari spesialisasi produksi pada kedua negara yang melakukan perdagangan (Salvatore, 1997).

Adam Smith percaya bahwa semua negara dapat memperoleh keuntungan melalui perdagangan dan menyarankan menjalankan kebijakan *laissezfaire*, yaitu sedikitnya intervensi pemerintah terhadap perekonomian. Melalui perdagangan, sumber daya dunia dapat didayagunakan secara efisien dan memaksimalkan kessejahteraan dunia. Berbeda dengan kaum merkantilisme yang percaya bahwa sebuah negara hanya dapat memperoleh keuntungan dengan mengorbankan negara lain dan menyarankan pengendalian pemerintah secara ketat pada semua aktivitas ekonomi dan perdagangan.

d. Teori Perdagangan HO (Heckscher-Ohlin)

Teori modern ini dikemukakan oleh ekonom dari Swedia yang bernama Heckscher (1961) dan Ohlin (1993) tentang ketersediaan faktor. Perbedaan biaya oportunitas antara kedua negara atau lebih dalam perdagangan internasional merupakan suatu hal yang mendasari teori tersebut. Perbedaan tersebut dipicu berbagai faktor diantaranya ketersediaan bahan baku, tenaga kerja, dan modal usaha yang dimiliki oleh setiap negara yang kemudian menimbulkan perbedaan penawaran dan permintaan agregat suatu negara.

Teori perdagangan HO mempunyai dasar perbedaan yang dapat dijelaskan oleh berbagai asumsi (Appleyard, D.R, Jr, & Cobb, 2006) yaitu :

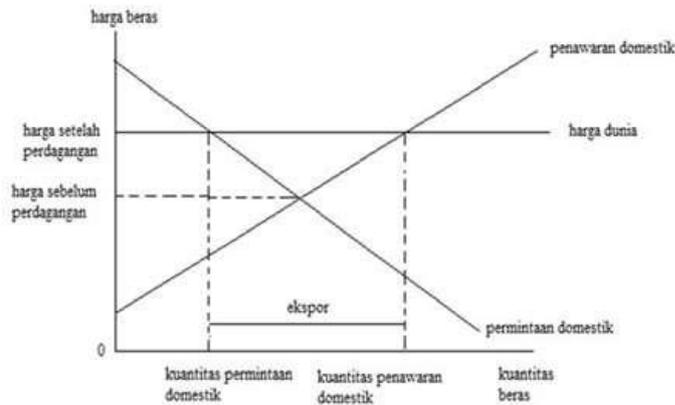
- 1) Tidak intervensi yang bersifat kebijakan dalam menentukan keseimbangan harga dan kuantitas.
- 2) Mempunyai tingkat persamaan pendapatan dan tingkat konsumsi yang sama pada selera dan preferensi harga dua produk.
- 3) Kedua negara mempunyai tingkat teknologi yang sama.
- 4) Kedua negara mempunyai karakteristik persaingan sempurna
- 5) Di masing-masing negara faktor produksi bisa berpindah secara sempurna.
- 6) Terdapat dua negara, dua faktor produksi homogen, dua barang homogen diasumsikan relatif berbeda di tiap negara
- 7) Dua komoditas memiliki perbedaan penggunaan faktor produksi adalah sama untuk semua rasio harga faktor produksi.

4. Dampak Perdagangan Internasional bagi Pengekspor.

Ekspor adalah kegiatan menjual atau mengeluarkan barang dan jasa dari dalam negeri agar dikirmkan kenegara lain dengan syarat ketentuan dan peraturan kepabean yang berlaku dan eksportir telah mempunyai perizinan dari direktorat atau instansi terkait (Tandjung, 2011).

Menurut Mankiw (2003), ketika harga didalam negeri menyamai harga dunia, maka kuantitas penawaran dalam negeri tidak akan sama lagi dengan kuantitas permintaan dalam negeri. Kurva penawaran pada gambar 2.1 memnunjukkan jumlah beras yang dipasok oleh para penjual beras. Sedangkan untuk kurva permintaan menunjukkan kuantitas permintaan pembeli beras. Jika jumlah penawaran domestik lebih dari jumlah permintaan domestik, maka ada sebagian beras yang harus dijual kepada negara-negara lainnya.

Pada gambar menunjukan pasar beras sedang pada kondisi ekuilibrium sebelum berlangsungnya perdagangan, harga dalam negeri saat ini lebih murah daripada harga dunia. Begitu terjadi hubungan dagang, maka harga dalam negri akan menyesuaikan harga dunia, penjual beras tidak ada yang mau menerima harga renda daripada harga dunia dan para pembeli tidak akan membayar jika harganya melebihi harga dunia.



Gambar 1.2

Kurva situasi perdagangan di negara pengekspor

5. Teori Variabel

A. PDB

Menurut Tim (2018), PDB mengukur nilai moneter barang dan jasa akhir, yaitu yang dibeli oleh pengguna akhir dan diproduksi disuatu negara dalam periode waktu tertentu, terhitung semua output yang dihasilkan dalam suatu negara. PDB terdiri dari barang dan jasa yang diproduksi untuk dijual di pasar dan juga mencakup beberapa produksi non-pasar, seperti layanan pertahanan dan pendidikan yang disediakan oleh pemerintah. Tidak semua aktivitas produktif termasuk dalam PDB. Misalnya, pekerjaan yang tidak dibayar dan kegiatan pasar gelap tidak dimasukkan karena mereka sulit untuk diukur dan dihargai secara akurat.

PDB mempunyai dua tipe yaitu PDB atas harga dasar berlaku atau GDP nominal menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung

menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun serta dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan GDP atas dasar harga konstan atau GDP riil menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar serta dapat digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Mankiw, 2012)

Menurut Suparmoko (1991), definisi lain dari PDB adalah jumlah nilai ditambah bruto dari semua sektor dan diperoleh sebagai selisih antara nilai produk bruto yang dinilai atas dasar harga yang diterima oleh produsen, dikurangi pemakaian bahan baku dan penolong yang dinilai atas dasar harga pembelian.

PDB mempunyai empat macam komponen yaitu pemerintah, rumah tangga, perusahaan, dan luar negeri, setiap unit mengeluarkan pengeluaran. Rumah tangga pengeluarannya disebut konsumsi (C), perusahaan pengeluarannya disebut investasi (I), pemerintah pengeluarannya disebut pengeluaran pemerintah (G) sedangkan luar negeri pengeluarannya merupakan selisih antara ekspor dan impor (X-M). Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Persamaan ini adalah sebuah identitas karena setiap pengeluaran yang muncul di sisi kiri persamaan juga muncul pada keempat komponen sisi kanan. Komponen tersebut adalah (a) Konsumsi, yaitu pembelajaan barang dan jasa oleh rumah tangga; (b) Investasi, merupakan pembelanjaan barang, modal, perlengkapan dan struktur, termasuk pembelian rumah baru oleh rumah tangga;

(c) Belanja pemerintah, merupakan pembelanjaan barang dan jasa oleh pemerintah federal, negara bagian dan lokal; (d) Ekspor neto, adalah pembelanjaan barang-barang dalam negeri oleh orang asing dikurangi pembelanjaan barang-barang asing oleh warga negara (Mankiw, 2012).

PDB merupakan suatu peran penting dalam perekonomian pada negara dalam suatu waktu tertentu. Kemampuan negara tergantung pada tiap pendapatan nasionalnya, jika pendapatan nasional tinggi maka tingkat produktifitas akan naik dan kemudian akan menyalurkannya ke Ekspor.

B. Keterbukaan Ekonomi (*Openness*)

Keterbukaan ekonomi adalah suatu hal yang penting dalam perekonomian khususnya ketika suatu negara akan melakukan perdagangan internasional. Suatu negara akan lebih mudah melakukan ekspor atau impor jika keterbukaan ekonomi disuatu negara tersebut tinggi.

Menurut Joko (2012), secara umum keterbukaan perdagangan dalam jangka panjang memiliki pengaruh positif yang signifikan dalam perekonomian. Kesepakatan bilateral dan multilateral akan memberikan dampak yang penting pada pengurangan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi pada pembangunan nasional.

Keterbukaan ekonomi di dunia menjadi sebuah kerja sama antar negara yang menguntungkan yang secara teoritis dibagi menjadi integrasi ekonomi (Salvatore, 1997) yang diantaranya :

- 1) Persekutuan pabean (*customs union*) mewajibkan semua negara anggota untuk tidak hanya menghilangkan semua bentuk hambatan perdagangan diantara mereka, namun juga menyeragamkan kebijakan perdagangan mereka terhadap negara luar yang bukan anggota.
- 2) Pengaturan perdagangan preferensial (*Preferential Trade Agreements/PTA*) dibentuk oleh negara-negara yang sepakat menurunkan hambatan-hambatan perdagangan yang berlangsung diantara mereka dan membedakannya dengan negara-negara yang bukan anggota.
- 3) Uni ekonomi (*economic union*) yaitu dengan menyeragamkan kebijakankebijakan moneter dan fiskal dari masing-masing negara anggota yang berada dalam suatu kawasan atau bagi negara-negara yang melakukan kesepakatan.
- 4) Kawasan perdagangan bebas (*free trade area*) dimana semua hambatan perdagangan tarif maupun nontarif diantara negara-negara anggota dihilangkan sepenuhnya, namun masing-masing negara anggota tersebut masih berhak menentukan sendiri apakah mempertahankan atau menghilangkan hambatan perdagangan yang diterapkan terhadap negara diluar anggota
- 5) Uni ekonomi (*economic union*) yaitu dengan menyeragamkan kebijakankebijakan moneter dan fiskal dari masing-masing negara

anggota yang berada dalam suatu kawasan atau bagi negara-negara yang melakukan kesepakatan.

Dalam hal ini FTA merupakan suatu bentuk dari keterbukaan ekonomi yang kemudian akan mengakibatkan lancarnya perdagangan antara negara yang terkait.

C. Inflasi

Menurut BPS inflasi adalah naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Ketika harga barang dan jasa dalam negeri mengalami peningkatan, akan mengakibatkan kenaikan inflasi. Ketika harga barang naik maka akan menyebabkan penurunan nilai uang, bisa dikatakan inflasi adalah penurunan nilai mata uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum.

Sebagian orang menganggap inflasi merupakan masalah sosial, inflasi menimbulkan biaya sosial salah satunya adalah distorsi pajak inflasi pada jumlah uang yang dipegang oleh masyarakat. Tingkat inflasi yang lebih tinggi akan menyebabkan tingkat bunga nominal yang lebih tinggi, yang gilirannya menurunkan keseimbangan uang riil. Biaya inflasi kedua muncul karena inflasi mendorong tingginya perusahaan untuk sering mengubah harga. Biasanya perubahan harga akan memakan biaya yang cukup besar. Sebagai contoh perusahaan restoran ketika terjadi inflasi yang tinggi restoran akan mencetak menu baru (*menu cost*) (Mankiw, 2006).

Mankiw (2006), juga mengatakan inflasi menimbulkan biaya lainnya yaitu biaya yang berasal dari undang undang pajak. Banyak penggunaan

tarif pajak tidak memperhatikan tarif efek inflasi. Inflasi bisa mengubah kewajiban pajak individu yang sering kali dalam cara yang tidak ingin dilakukan pembuat undang-undang. Salah satu dari gagalnya tarif pajak akibat inflasi adalah perlakuan pajak dari keuntungan modal (*capital gains*). Tarif pajak mengukur pendapatan dalam bentuk capital gain nominal, bukan capital gain riil. Inflasi mendistorsikan besarnya pajak yang dibebankan.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat hipotesis dari penelitian yang akan dilakukan, maka akan dipaparkan pula beberapa penelitian. Berdasarkan Penelitian Dian (2017) yang meneliti pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap ekspor ASEAN-US. Pendekatan yang digunakan dalam model ini adalah gravity model, jenis data yang digunakan adalah data panel yang terdiri dari sepuluh negara anggota ASEAN dan negara US pada periode waktu 2006 sampai 2015. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan random effect. Hasil penelitian estimasi dari model ASEAN yaitu variabel *openness* negara ASEAN terhadap US berpengaruh positif terhadap ekspor ASEAN., variabel *openness* US tidak berpengaruh terhadap ekspor ASEAN. Estimasi model US yaitu variabel *openness* ASEAN terhadap US berpengaruh positif terhadap ekspor US, variabel *openness* US terhadap ASEAN berpengaruh positif terhadap ekspor US. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin terbukanya ekonomi ASEAN terhadap US akan meningkatkan ekspor ASEAN, namun keterbukaan ekonomi US tidak mempengaruhi tingkat ekspor ASEAN. Dalam estimasi model US semakin terbukanya ekonomi ASEAN terhadap US akan meningkatkan ekspor US dan

semakin terbukanya ekonomi US terhadap ASEAN akan meningkatkan ekspor US.

Kemudian Laurencia (2014) yang meneliti pengaruh ekspor barang dan jasa terhadap GDP ASEAN-5 sebelum dan saat diberlakukannya ACFTA. Mengkaji negara ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina) melalui uji OLS dengan pendekatan kuantitatif dan metode regresi data pooling. Periode waktu adalah 2006-2015. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dan positif pada ekspor jasa dan terdapat pengaruh signifikan dan negatif pada ekspor barang terhadap GDP pada periode 2006-2009 yang artinya setelah diberlakukannya ACFTA akan meningkatkan ekspor jasa ASEAN-5 namun menurunkan ekspor barang ASEAN-5 pada periode 2006-2009, sedangkan pada periode 2010-2012 terdapat pengaruh signifikan dan positif pada ekspor barang dan pengaruh signifikan dan negatif pada ekspor jasa yang artinya setelah diberlakukannya ACFTA akan meningkatkan ekspor barang namun menurunkan ekspor jasa ASEAN-5 periode 2010-2012.

Selanjutnya Taufiq (2015) dengan penelitian determinasi pertumbuhan ekonomi di ASEAN. Metode yang digunakan adalah data panel. Hasil penelitian menunjukkan variabel keseluruhan Investasi Asing Langsung dan Pembentukan Modal Tetap Bruto memiliki hasil yang signifikan. Jika dilihat dari hasil model untuk Investasi Langsung Asing pernegara memiliki hasil yang signifikan di negara Singapura. Pembentukan Modal Tetap Bruto memiliki hasil yang signifikan di negara Singapura, Thailand, Filipina dan Kamboja. Untuk memiliki

Keterbukaan Dagang variabel hasil yang signifikan di negara Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Kamboja. Berdasarkan Hasil regresi, variabel yang mempengaruhi GDP growth adalah *openness*. Hasil ini dapat dijelaskan bahwa perubahan nilai perdagangan internasional seringkali tidak disebabkan oleh peningkatan produktivitas perdagangan akan tetapi justru oleh perubahan nilai tukar atau kurs.

Sementara itu Harry (2012) meneliti tentang dampak penerapan ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) terhadap nilai perdagangan atas China. Metode analisis menggunakan data panel. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pemberlakuan ACFTA berpengaruh terhadap nilai perdagangan antara Indonesia-China (pada komoditas terpilih) dengan menggunakan variabel Dummy. Produk Domestik Bruto Riil China berpengaruh terhadap ekspor komoditas terpilih Indonesia ke China dalam model ekspor. Sedangkan Produk Domestik Bruto Riil Indonesia dan nilai tukar riil Rupiah terhadap Yuan China berpengaruh terhadap impor komoditas terpilih Indonesia dari China pada model impor. Hasil menunjukkan bahwa setelah diterapkannya ACFTA mengakibatkan nilai perdagangan ASEAN terhadap China meningkat.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Yang, Martinez, & Inmaculada (2013) yang bertujuan untuk menganalisis tentang *A panel data analysis of trade creation and trade diversion effects: The case of ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA)*. Model ini diuji pada sampel dari 31 negara selama periode yang berasal dari tahun 1995-2010 menggunakan data ekspor agregat dan terpilih untuk bahan baku pertanian, barang-barang manufaktur dan produk kimia, serta mesin dan

peralatan transportasi. Di Untuk mendapatkan estimasi yang tidak bias, syarat resistensi multilateral dimasukkan sebagai regressor dan bias endogenitas dari variabel FTA diatasi dengan mengendalikan yang tidak teramati heterogenitas spesifik yang spesifik untuk setiap aliran perdagangan. Hasilnya menunjukkan ACFTA itu mengarah pada penciptaan perdagangan yang substansial dan signifikan. Menggunakan data terpilah, yang penting dan hubungan positif antara ekspor dan ACFTA dapat dikonfirmasi dalam kasus keduanya barang-barang manufaktur dan juga produk-produk kimia.

Kemudian penelitian oleh Yu, Chink, & Xinpeng (2012) yang menganalisis tentang *The Impact of ACFTA on People's Republic of China-ASEAN Trade: Estimates Based on an Extended Gravity Model for Component Trade*. Menggunakan model gravitasi dengan dummy variabel. Hasil dari extended gravity model menunjukkan bahwa perjanjian perdagangan bebas mengarah ke tingkat yang jauh lebih tinggi perdagangan bilateral antara ASEAN dan RRC, lebih dari sekadar gravitasi konvensional model memprediksi. Peningkatan terkonsentrasi di negara-negara ASEAN dengan yang lebih kuat hubungan industri dengan RRC.

Sementara itu penelitian Haditaqy (2015) yang bertujuan untuk menganalisis daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi Permintaan ekspor teh hitam Indonesia ke negara tujuan ekspor. Metode analisis yang digunakan adalah Revealed Comparative Advantage (RCA), Export Product Dynamics (EPD) dan gravity model pada periode 2007-2013. Hasil penelitian adalah variabel yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan ekspor teh hitam

adalah GDP riil negara tujuan ekspor, GDP per kapita Indonesia, nilai tukar riil negara tujuan ekspor, harga ekspor teh hitam dan jarak ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia adalah teh hitam. Pada variabel GDP per kapita Indonesia berpengaruh negatif terhadap ekspor karena peningkatan GDP per kapita dapat diartikan juga sebagai peningkatan konsumsi dalam negeri yang mengakibatkan jumlah permintaan dalam negeri meningkat dan jumlah komoditas teh hitam yang diekspor oleh Indonesia menurun, GDP negara tujuan berpengaruh positif menunjukkan bahwa semakin tinggi GDP negara tujuan akan meningkatkan ekspor teh hitam Indonesia, nilai tukar negara tujuan berpengaruh positif menunjukkan bahwa jika nilai tukar riil negara tujuan terapresiasi maka harga produk teh hitam Indonesia semakin murah sehingga mendorong terjadinya peningkatan permintaan ekspor teh hitam Indonesia, harga teh semakin tinggi maka akan meningkatkan mutu ekspor teh hitam Indonesia, dan jarak jika jarak ekonomi Indonesia dengan negara tujuan ekspor naik satu persen maka akan terjadi penurunan besarnya permintaan ekspor komoditi teh hitam Indonesia sebesar 0.72%

Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Mia & Sri (2017) yang bertujuan untuk mencari tau daya saing dan faktor yang memengaruhi ekspor ban Indonesia ke kawasan Amerika Latin. Periode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2009-2014 dengan menggunakan metode analisis Revealed Comparative Advantage (RCA), Ekspor Produk Dinamis (EPD), model gravity dan Porters's Diamond. Hasil penelitian faktor yang memengaruhi ekspor ban karet Indonesia ke Amerika Latin adalah jarak ekonomi berpengaruh negatif yang

artinya jarak ekonomi bertambah 1%, maka ekspor turun 29,111%, PDB riil per kapita Indonesia berpengaruh negatif yang artinya ketika PDB riil perkapita Indonesia meningkat 1%, maka nilai ekspor ban Indonesia ke Amerika Latin penurunan 8,716%, PDB riil per kapita negara tujuan berpengaruh positif yang artinya peningkatan PDB riil perkapita negara tujuan sebesar 1% akan meningkatkan ekspor ban Indonesia sebesar 24,097%, nilai tukar riil berpengaruh positif yang artinya jika terjadi kenaikan nilai tukar riil terapresiasi sebesar 1% akan meningkatkan ekspor ban sebesar 2,591%, dan populasi negara tujuan berpengaruh positif yang artinya jika populasi negara tujuan ekspor naik 1%, maka ekspor ban Indonesia akan meningkat 23,251%.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fuad, Adib & Rissa (2017) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan kurs terhadap ekspor di negara ASEAN-5. Penelitian menggunakan metode analisis OLS dan data dari periode 2012-2016. Hasil penelitian adalah secara simultan inflasi dan kurs berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor di negara ASEAN-5. Sedangkan secara parsial depresiasi kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor negara Indonesia, Malaysia, dan Singapura namun berpengaruh positif signifikan di Filipina artinya ketika terjadi depresiasi nilai akan menurunkan ekspor negara Indonesia, Malaysia, Singapura namun di negara Filipina ekspor akan naik jika terjadi depresiasi nilai tukar. Hasil lainnya menunjukkan bahwa variabel Inflasi hanya berpengaruh secara positif signifikan di Filipina, yang artinya jika terjadi inflasi hanya di Filipina ekspor akan naik sedangkan 4 negara lainnya ekspor akan turun jika terjadi inflasi.

Selanjutnya penelitian Abidin, Bakar, & Sahlan (2013) mencari tau pengaruh ekspor Malaysia terhadap negara OKI. Analisis dilakukan pada tahun 1997-2009 dengan menggunakan regresi panel dan model gravitasi. Dalam model gravitasi ekspor Malaysia-OKI, koefisien β GDP negara tersebut memiliki tanda positif dan terbukti sangat signifikan pada tingkat 1 persen. Dengan demikian secara empiris terbukti bahwa ekspor Malaysia ditentukan oleh ukuran ekonomi. Sedangkan untuk variabel lainnya, tanda negatif PDB per kapita negara β . Untuk nilai tukar, koefisien negatif menunjukkan bahwa apresiasi nilai tukar riil akan menghambat ekspor Malaysia. Dalam model gravitasi ekspor Malaysia-OKI. Inflasi signifikan negatif, variabel indeks persepsi korupsi positif signifikan ekspor Malaysia ke OKI. Untuk variabel jarak, ditemukan signifikan namun memiliki tanda yang salah, sehingga bertentangan dengan logika model gravitasi, sementara openness positif signifikan.

C. Hubungan Antar Variabel

1. PDB negara asal terhadap Ekspor

Adam Smith mengemukakan PDB berpengaruh terhadap ekspor dijelaskan pada konsep *vent for surplus*. Ketika output produksi dalam negeri mengalami surplus maka akan disalurkan melalui ekspor, saat produksi bertambah akan mengakibatkan pertumbuhan PDB yang mendorong melakukan ekspor karena kemampuan memproduksi produksi sudah melebihi target. Ekspor akan memengaruhi neraca perdagangan, jika ekspor lebih maka surplus (Putri, 2017).

2. PDB negara tujuan dengan Ekspor

Ketika PDB naik maka akan meningkatkan jumlah pendapatan perkapita yang berakibat tingkat konsumsi meningkat, sebaliknya jika PDB turun maka pendapatan juga akan turun yang kemudian akan mengurangi tingkat konsumsi (Sukirno, 2004)

3. Keterbukaan/*openness* negara asal terhadap ekspor

Openness atau keterbukaan suatu negara merupakan ratio trade value/GDP negara tersebut. Sehingga, secara umum semakin tinggi *openness* negara akan mengakibatkan meningkatnya nilai ekspor perdagangan negara tersebut. Ketika tingkat keterbukaan tinggi maka aktifitas perdagangan menjadi lebih lancar (Abidin, 2013)

4. Keterbukaan/*openness* negara tujuan terhadap ekspor

Keterbukaan adalah suatu indikator dalam perdagangan internasional, ketika negara terkait lebih terbuka dalam ekonominya

maka akan lebih besar tingkat menerima impor dan melakukan ekspor ke negara lain (Abidin, 2013).

5. Inflasi negara asal terhadap ekspor.

Inflasi dapat memberikan dampak buruk dan dampak baik, pengaruh positifnya adalah ekspor suatu negara akan meningkat karena mendapat modal dari hutang untuk menghasilkan produksi, sebaliknya pengaruh negatifnya adalah harga dari barang dan jasa yang ditawarkan meningkat sehingga kurang menarik para konsumen dan tingkat ekspor turun (Ball, 2005).

6. Inflasi negara tujuan terhadap ekspor

Inflasi mempunyai dampak positif dan negatif, sebagai negara yang melakukan perdagangan internasional pengaruh perubahan harga komoditas yang ditawarkan akan mempengaruhi tingkat konsumsi sehingga ekspor mengalami penurunan (Ray dkk, 2016).

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada hasil penelitian terdahulu, beberapa studi telah meneliti tentang pengaruh PDB negara asal, PDB negara tujuan, *openness* negara asal, *openness* negara tujuan, inflasi negara asal, inflasi negara tujuan, ACFTA sebagai variabel dummy terhadap ekspor. Diantaranya memiliki hubungan sebagai berikut :

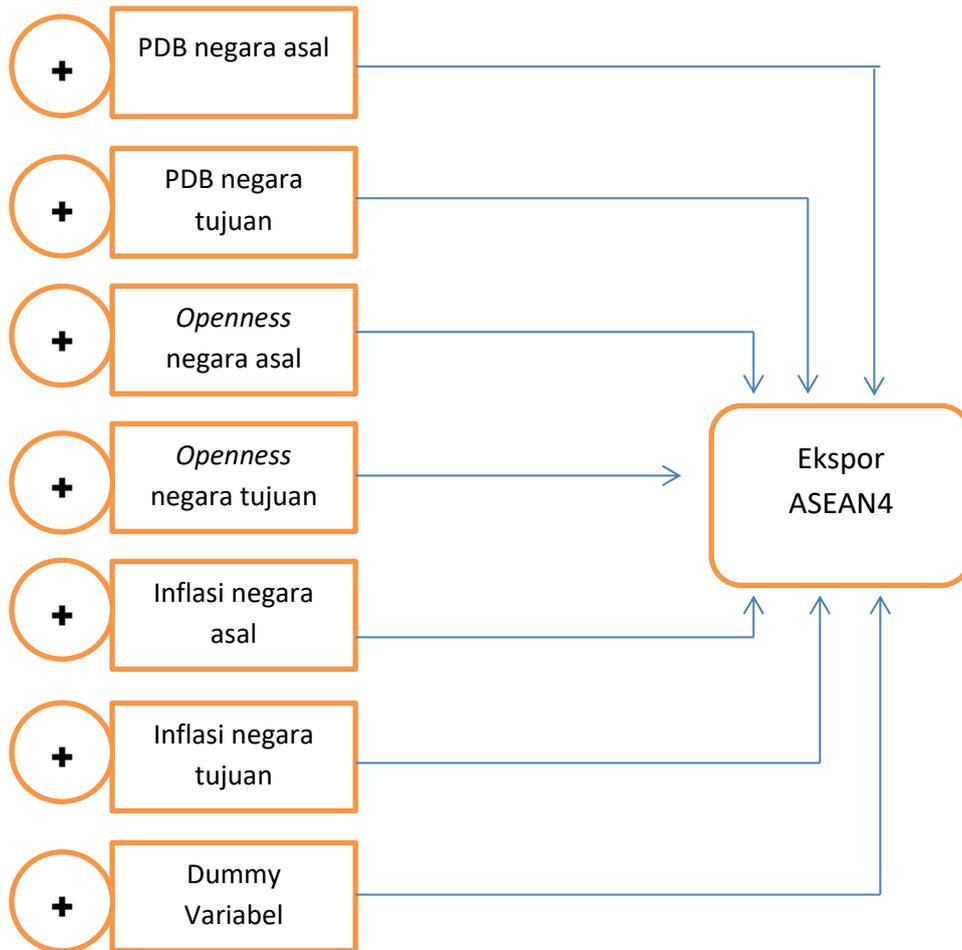
Tabel.2.1.

Penelitian terdahulu variabel penelitian

Variabel	Hubungan	Referensi
PDB negara asal	(+)	Laurencia (2014), Mia dan Sri (2017)
PDB negara tujuan	(+)	Haditaqy (2016), Harry (2012)
Openness negara asal	(+)	Abidin, Bakar, dan Sahlan (2013), Dian (2017), Taufiq (2015)
Openness negara tujuan	(+)	Abidin, Bakar, dan Sahlan (2013), Dian (2017), Taufiq (2015)
Inflasi negara asal	(+)	Fuad, Adib & Rissa (2017), Afni dan Suharyono (2012)
Inflasi negara tujuan	(+)	Fuad, Adib & Rissa (2017), Afni dan Suharyono (2012)
Dummy Variabel	(+)	Harry (2012), Yu, Chink, & Xinpeng (2012)

D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pendahuluan dan tinjauan pustaka, maka disusunlah kerangka pemikiran sebagai alur penelitian :



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dapat kita simpulkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Diduga PDB negara asal berpengaruh positif pada ekspor ASEAN -4 pada tahun 2003 -2017.
2. Diduga PDB negara tujuan berpengaruh positif pada ekspor ASEAN -4 pada tahun 2003 -2017
3. Diduga Keterbukaan/*openness* negara asal berpengaruh positif pada ekspor ASEAN -4 pada tahun 2003 -2017
4. Diduga Keterbukaan/*openness* negara tujuan berpengaruh positif pada ekspor ASEAN -4 pada tahun 2003 -2017
5. Diduga Inflasi negara asal berpengaruh positif pada ekspor ASEAN -4 pada tahun 2003 -2017
6. Diduga Inflasi negara tujuan berpengaruh positif pada ekspor ASEAN -4 pada tahun 2003 -2017
7. Diduga Variabel Dummy berpengaruh positif pada ekspor ASEAN -4 pada tahun 2003 -2017